

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Rembuk *Stunting*: Upaya Bersama Mengatasi Stunting Di Desa Tuakepa, Flores Timur

Maria Elisabeth Wawo^{1*}, Yuliana Aromatica Carvalo², Sergiana Dai Padak³, Galgani Yolanda⁴, Yustina Yuniati⁵, Mario Balzano⁶, Maria Sufriyanti Pali⁷, Wehelmina Novita Sari Menno⁸, Camelia Ranci Modo Hayon⁹, Yuliana Angelina B.Subah¹⁰, Kristina Novianti¹¹,

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Universitas Nusa Nipa Indonesia/Maumere
Email: jrmawawo7@gmail.com^{1*}

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk mengkaji peran rembuk stunting dalam pemberdayaan masyarakat untuk mengatasi permasalahan stunting di Desa Tuakepa, Kecamatan Titehena, Kabupaten Flores Timur. Rembuk stunting sebagai forum partisipatif berperan penting dalam meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat serta berbagai pihak terkait dalam pencegahan stunting. Melalui pendekatan partisipatif, rembuk ini memberikan ruang bagi warga untuk berperan aktif dalam merumuskan solusi yang sesuai dengan konteks lokal. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa rembuk stunting efektif dalam meningkatkan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan tenaga kesehatan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap penurunan angka stunting di desa ini.

Keywords: Kesehatan anak, Partisipasi masyarakat, Rembuk stunting, Stunting

PENDAHULUAN

Stunting merupakan sebuah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, hal ini menyebabkan adanya gangguan di masa yang akan datang yakni mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Anak stunting mempunyai Intelligence Quotient (IQ) lebih rendah dibandingkan rata – rata IQ anak normal (Kemenkes RI, 2018).

Stunting menjadi masalah gagal tumbuh yang dialami oleh bayi di bawah lima tahun yang mengalami kurang gizi semenjak di dalam kandungan hingga awal bayi lahir, stunting sendiri akan mulai nampak ketika bayi berusia dua tahun (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2017). Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Schmidt bahwa stunting ini merupakan masalah kurang gizi dengan periode yang cukup lama sehingga muncul gangguan pertumbuhan tinggi badan pada anak yang lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya (Schmidt, 2014). Stunting merupakan masalah kesehatan serius yang dihadapi banyak daerah di Indonesia termasuk di Desa Tuakepa, Flores Timur Stunting tidak hanya berdampak pada fisik anak-anak, tetapi juga mempengaruhi perkembangan kognitif dan kualitas hidup jangka panjang. Upaya untuk mengatasi stunting membutuhkan keterlibatan berbagai pihak, termasuk pemerintah, tenaga kesehatan, dan terutama masyarakat.

Rembuk stunting menjadi salah satu strategi penting dalam pemberdayaan masyarakat untuk mengatasi masalah ini. Forum ini memungkinkan warga untuk berbagi pengalaman, belajar tentang pentingnya gizi, dan bekerja sama dalam merumuskan langkah-langkah konkret untuk pencegahan stunting. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana rembuk stunting berperan dalam memberdayakan masyarakat dan mengatasi stunting di Desa Tuakepa.

METODE KEGIATAN

Dalam kegiatan pelaksanaan KKN Tematik ini, para peserta KKN menggunakan Metode diskusi/musyawarah, observasi, dan evaluasi. Observasi ini dilakukan untuk mengamati stunting yang ada di Desa Tuakepa, Kecamatan Titehena Kabupaten Flores Timur. Dari hasil pengamatan mahasiswa KKN bersama masyarakat Desa Tuakepa melakukan musyawarah rembug stunting di kantor desa Tuakepa dan memperoleh hasil evaluasi bersama. Kegiatan musyawarah rembug stunting di Desa Tuakepa dilaksanakan pada 19 Juli 2024, dimulai pada pukul 10.00 pagi di Kantor Desa Tuakepa. Pelaksanaan kegiatan ini dirancang untuk mencakup berbagai aspek yang bertujuan untuk memastikan partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat desa. Berikut adalah tahapan-tahapan yang diikuti dalam pelaksanaan musyawarah tersebut:

1. Persiapan dan Pengorganisasian

- a. Pengumuman Kegiatan: Sebelum hari pelaksanaan, pengumuman kegiatan dilakukan melalui berbagai media komunikasi desa, termasuk pengeras suara dan pemberitahuan langsung oleh kader kesehatan kepada keluarga yang memiliki anak balita. Hal ini untuk memastikan bahwa seluruh warga desa mengetahui dan siap berpartisipasi.
- b. Penyiapan Lokasi: Kantor Desa Tuakepa dipilih sebagai lokasi musyawarah karena letaknya yang strategis dan kapasitasnya yang cukup untuk menampung seluruh peserta. Ruangan disiapkan dengan pengaturan tempat duduk menghadap depan untuk memfasilitasi diskusi yang lebih terbuka dan interaktif. Alat bantu seperti papan tulis, proyektor, dan materi pendukung lainnya juga disiapkan untuk menunjang presentasi dan diskusi.

2. Pelaksanaan Musyawarah

- a. Pembukaan Kegiatan: Tepat pada pukul 10.00 pagi, kegiatan dimulai dengan sambutan dari Kepala Desa Tuakepa, yang menekankan pentingnya rembug stunting ini sebagai langkah awal untuk mengatasi masalah kesehatan di desa. Pembukaan ini diikuti dengan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama setempat, sebagai bentuk penghormatan dan harapan akan keberhasilan kegiatan.

- b. Pemaparan Data dan Temuan Awal: Tim kesehatan desa memaparkan data hasil survei yang telah dikumpulkan sebelumnya, yang mencakup prevalensi stunting, faktor risiko, serta analisis situasi di Desa Tuakepa. Pemaparan ini dilakukan secara visual menggunakan proyektor, diikuti dengan penjelasan rinci yang disampaikan oleh tenaga kesehatan desa.
 - c. Sesi Tanya Jawab: Setelah pemaparan data, dibuka sesi tanya jawab untuk memberikan kesempatan kepada peserta musyawarah untuk mengajukan pertanyaan atau memberikan masukan. Sesi ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh peserta memahami situasi yang dihadapi desa dan pentingnya tindakan kolektif.
 - d. Presentasi Hasil Diskusi dan Penyusunan Rencana Aksi: Hasil diskusi dari masing-masing kelompok dipresentasikan dalam sesi pleno. Di sini, seluruh peserta musyawarah berpartisipasi dalam merumuskan rencana aksi desa, yang mencakup langkah-langkah spesifik untuk mengatasi stunting, seperti program pemberian makanan tambahan, penyuluhan gizi, dan peningkatan layanan posyandu. Rencana aksi ini disusun dengan mempertimbangkan sumber daya yang ada dan dukungan dari berbagai pihak.
3. Penutupan dan Tindak Lanjut
- a. Komitmen Bersama: Sebagai penutup, seluruh peserta diminta untuk menyatakan komitmen mereka dalam mendukung pelaksanaan rencana aksi yang telah disepakati. Komitmen ini dituangkan dalam bentuk kesepakatan tertulis yang ditandatangani oleh Pendamping Desa.
 - b. Mekanisme Pemantauan: Untuk memastikan implementasi rencana aksi, dibentuk tim monitoring yang terdiri dari perwakilan pemerintah desa, kader kesehatan, dan tokoh masyarakat. Tim ini bertugas melakukan pemantauan berkala dan melaporkan perkembangan program kepada seluruh warga desa dalam pertemuan bulanan.
 - c. Laporan dan Evaluasi: Hasil dari musyawarah ini akan disusun dalam bentuk laporan tertulis yang didistribusikan kepada pihak-pihak terkait, termasuk dinas kesehatan kabupaten. Evaluasi terhadap pelaksanaan rencana aksi akan dilakukan setiap tiga bulan sekali untuk menilai efektivitas program dan melakukan penyesuaian jika diperlukan.
- Melalui metode pelaksanaan yang terstruktur dan melibatkan semua pihak, musyawarah rembuk stunting di Desa Tuakepa pada 19 Juli 2024 berhasil menciptakan rencana aksi yang konkret dan dapat diimplementasikan secara efektif oleh masyarakat desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Musyawarah rembuk stunting yang dilaksanakan di Desa Tuakepa pada 19 Juli 2024, pukul 10.00 pagi di Kantor Desa Tuakepa, menghasilkan beberapa temuan penting dan keputusan strategis yang diharapkan mampu mempercepat penanganan masalah stunting di desa ini. Salah satu keputusan utama yang diambil dalam rembuk ini adalah bahwa upaya penanganan stunting tidak hanya akan dilakukan di tingkat desa secara umum, tetapi juga akan diperluas hingga ke masing-masing dusun.

Pendekatan Dusun untuk Peningkatan Sumber Daya Ibu dan Anak

Keputusan untuk melakukan intervensi langsung di setiap dusun didasarkan pada pemahaman bahwa tantangan yang dihadapi setiap dusun mungkin berbeda, dan dengan pendekatan yang lebih terfokus, upaya peningkatan sumber daya ibu dan anak dapat lebih efektif. Setiap dusun akan memiliki program kerja tersendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal, mulai dari edukasi gizi, pemeriksaan kesehatan rutin, hingga peningkatan akses terhadap makanan bergizi.



Gambar 1. Foto kegiatan posyandu bersama ibu dan anak *stunting*

Pendekatan ini juga menekankan pentingnya peran ibu sejak masa sebelum pernikahan, dengan memberikan pemahaman bahwa stunting tidak hanya menjadi masalah setelah anak lahir, tetapi dimulai jauh sebelumnya, ketika seorang perempuan memilih pasangannya dan mempersiapkan kehamilan. Dengan demikian, pendidikan dan kesadaran akan pentingnya kesehatan reproduksi, gizi yang baik, dan persiapan pernikahan menjadi bagian integral dari strategi pencegahan stunting.

Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia

Hasil pembahasan juga menggarisbawahi perlunya peningkatan mutu sumber daya manusia sebagai langkah preventif jangka panjang. Hal ini dilakukan dengan memperbaharui dan meningkatkan program pendidikan yang mencakup pemahaman tentang kesehatan dan gizi, baik di sekolah maupun dalam kegiatan masyarakat. Selain itu, program pelatihan keterampilan dan pemberdayaan ekonomi bagi ibu-ibu juga direncanakan untuk meningkatkan

kesejahteraan keluarga, yang secara tidak langsung akan berdampak positif pada kesehatan anak-anak.



Gambar 2. Membantu ibu-ibu memberi makan bagi anak-anak stunting

Program-program ini akan dilaksanakan secara bertahap, dengan dukungan dari tenaga kesehatan, kader posyandu, dan tokoh masyarakat. Setiap dusun akan memiliki tim pemantau yang bertugas memastikan bahwa program yang disepakati dalam rembuk ini benar-benar diterapkan dan berjalan sesuai rencana.

Komitmen Bersama dan Tindak Lanjut

Keputusan untuk memperluas program hingga ke dusun-dusun menunjukkan adanya komitmen bersama dari seluruh lapisan masyarakat Desa Tuakepa untuk mengatasi stunting secara menyeluruh. Dengan melibatkan seluruh keluarga dalam dusun, diharapkan program ini tidak hanya berfokus pada anak-anak yang sudah terlahir, tetapi juga pada calon ibu dan calon ayah masa depan, sehingga dapat memutus rantai stunting di desa ini.

KESIMPULAN

Hasil pembahasan dalam kegiatan pengabdian ini mengarah pada strategi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan, dengan menempatkan peningkatan sumber daya ibu dan anak sebagai prioritas utama dalam pencegahan stunting. Rembuk stunting ini tidak hanya menjadi forum diskusi, tetapi juga menjadi katalisator untuk perubahan yang signifikan dan berkelanjutan di Desa Tuakepa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata hingga penyelesaian artikel ini, khususnya kepada Aparat dan masyarakat Desa Tuakepa atas segala dukungan dan bantuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriansyah, S., Kharisma, R. A., Nurlela, R., Aziza, E. N., & Endah, K. (2024). Implementasi Kegiatan Sosialisasi dan Rembuk Stunting di Desa Utama Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis. *Kreativitas Pada Pengabdian Masyarakat (Krepa)*, 3(1), 71-79.
- Bestraningsih, A., Yulyana, E., & Aryani, L. (2022). Implementasi Program Rembug Stunting Di Desa Lemah Mulya Kabupaten Karawang. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(4), 1063-1074.
- Belawati, R., Hastuti, S. K. W., Mulyani, S., & Widyaningsih, V. (2022). Rembug Stunting Sebagai Upaya Percepatan Penurunan Kasus Stunting di Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali. *Jurnal SOLMA*, 11(3), 694-703.
- Febriyanty, A., Indraswari, R., & HS, A. K. (2024). Kegiatan Rembug Stunting: Pencegahan dan Penanganan Stunting di Desa Gayam Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi. *Jurnal Edu-Dharma*, 3(1), 11-16.
- Fitriani, A., Lestari, M., Friscila, I., Wahyuni, Y. F., Safina, S., & Hasibuan, S. R. (2022). Gerakan pencegahan stunting melalui pemberdayaan masyarakat di Desa Lancok Kecamatan Syamtalira Bayu. *Jurnal Abdimas ITEKES Bali*, 2(1), 35-42.
- Kementrian Kesehatan RI. (2023). Kemenkes RI. Pedoman Penanganan Stunting.
- Profil Kesehatan Indonesia. (2024). Badan Pusat Statistik.
- World Health Organization. (2023). Global Nutrition Report. World Health Organization.